

## BAB IV

### INDIKATOR POLITIK DALAM PEMBUKUAN MUSHAF UTMĀNI

#### A. Politik Pemerintahan Utmān bin Affān

Umar bin Khatāb mendaku sebagai Kalifah selama 10 tahun. Masa jabatannya berakhir dengan kematian, karena dibunuh oleh seorang budak dari *Persia* bernama Abu Lu'lu'ah.<sup>1</sup> Kebijakan Umar bin Khatāb dalam menggantikan jabatan berbeda dengan jalan yang dilakukan Abu Bakar. Sebelum Umar bin Khatāb wafat, Umar bin Khatāb telah menunjuk 6 orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk bermusyawarah mufakat memilih salah satu diantaranya guna menjadi Khalīfah. 6 orang kandidat calon Khalīfah tersebut adalah Utmān bin Affān, Ali bin Abi Ṭālib, Ṭalḥah, Zubayr, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abd al-Rahmān bin 'Anf.<sup>2</sup>

Kelompok tersebut diketuai Abd al-Rahmān dan ditambah satu lagi yaitu Abd Allāh bin Umar, namun ia tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi Khalīfah. Setelah mendapatkan suara mayoritas, yang sebelumnya melalui persaingan yang ketat antara Utmān dan Ali, akhirnya Utmān dipilih sebagai Khalīfah. Utmān menjabat sebagai Khalīfah selama 12 tahun. Selama pemerintahannya itu, keadaan bisa dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran. Periode I pemerintahannya membawa kemajuan luar biasa, sedang periode II

---

<sup>1</sup> Izzudin Hasan as-Sibān, *al-Kamil at-Tharih Juz II* (Bairut: Dār Shādir, 1979), hal. 78

<sup>2</sup> Abd al-Rahmān Bin Abi Bakar As-Suyūṭi, *Tarīkh al-Khulafā'*, (Mesir: Matbaah As Sa'adah, t.t.), hal. 120

kekuasaannya identik dengan kemunduran dan huru-hara yang luar biasa sampai akhirnya dia tewas di tangan pemberontak.<sup>3</sup>

Sesudah perang *Uhud* Utsmān juga ikut dalam perang *Khandaq*, perang *Khaibar* dan dalam pembebasan Mekkah. Kemudian ekspedisi *Hunain*, Ta'if dan *Tabuk*. Dalam semua tugasnya itu ia tidak berbeda dengan muslimin yang lain, tidak harus di depan atau di belakang, sebab dia memang bukan pahlawan perang seperti Hamzah bin Abdul Muṭālib, Ali bin Abi Ṭālib, Zubayr bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas dan Khālid bin Walid yang telah dapat menggerakkan semangat perang dalam hati mereka dan mendorong mereka terjun ke dalam barisan di medan laga menghadapi maut tanpa ada rasa gentar. Bahkan orang yang berhati sabar pun akan berangkat di waktu perang, yang dalam barisan demikian ia bukan berada di depan, juga bukan di belakang.<sup>4</sup>

Utsmān orang yang begitu cinta damai, juga sangat pemurah, dia mengeluarkan hartanya demi kebaikan kaum muslimin. Sesudah Rasulallāh saw mengambil keputusan akan menghadapi Romawi di *Tabuk* dan sudah menyiapkan Pasukan *Usrah*, Utsmān menyediakan 300 unta lengkap dengan isinya dan 1000 dinar di tangan Rasulallāh SAW untuk dipergunakan dalam perang itu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muḥammad bin Ali Bin Muḥammad, *al-Ibna' fi Tārīkh al-Khulafā'* (Kairo: Dār al-Afaq al-Arabia, 2003), hal. 12

<sup>4</sup> Ali Muḥammad Muḥammad al-Sholabi, *Sirah Utsmān bin Affān* (Kairo: Dār al-Afaq al-Arabia, 2007), hal. 123-125

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 129

Setelah Utsmān bin Affān resmi terangkat jadi Khalīfah, maka ada beberapa hal yang dilakukan yang tercatat dalam sejarah yang menjadi prestasi dalam masa pemerintahannya antara lain, yaitu:

1. Ekspansi Wilayah

Pada masa pemerintahannya, berkat jasa para panglima yang ahli dan berkualitas, dimana peta Islam sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan *Al-jazair, Barqah, Tripoli*, di Utara sampai ke *Aleppo* dan sebagian Asia Kecil, di Timur Laut sampai ke *Ma Wara al-Nahar Transaxiana* dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai di perbatasan wilayah Pakistan, serta *Kabul dan Ghazni*.<sup>6</sup>

2. Membentuk Armada Laut

Pada masa pemerintahannya, Utsmān berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh sehingga berhasil menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara *Bizantium* dengan kemenangan pertama kali di laut dalam sejarah Islam.<sup>7</sup>

3. Menggiatkan Pembangunan

Utsmān berjasa membangun banyak bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia

---

<sup>6</sup> Kholil Abd al-Karīm, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. Muḥ ammad Faisal Fatawi, (Yogyakarta: Lkis, 2007) hal.91

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.110

juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid dan memperluas masjid Nabi di Madinah.<sup>8</sup>

#### 4. Lemahnya Pertahanan

Pendaratan Romawi di Iskandaria itu jatuh pada bulan-bulan pertama tahun 25 H (664 M), yakni selang setahun dan beberapa bulan sesudah pelantikan Utsmān. Hampir semua sumber sepakat tentang tahun ini. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa terbunuhnya Umar telah membuat kota Konstantinopel berani cepat-cepat menyambut permintaan penduduk Romawi di Iskandaria itu, dengan perkiraan bahwa dengan kematian Umar, kaum muslimin sudah kehilangan sang guru dan menamatkan era pembebasan yang pada masanya telah membuat Romawi dan Persia mati akal.<sup>9</sup>

Rupanya pihak Arab dalam menghadapi situasi ini serba bingung dan tidak menentu. Mereka meminta pendapat dan bantuan *Amirul Mukminin* di *Madinah*. Para pemuka di *Madinah* sependapat, begitu juga kaum muslimin di Mesir, bahwa orang yang akan menghadapi situasi yang begitu penting itu hanya Amr bin Ash. Namanya saja sudah dapat menggetarkan hati pihak Romawi. Kebijakannya memang sudah mendapat tempat dalam hati rakyat *Mesir* dan mendapat dukungan.<sup>10</sup>

Pasukan Romawi sedang menjelajah seluruh Mesir Hilir tanpa menemui perlawanan. Kendati begitu mereka tidak membiarkan orang-

---

<sup>8</sup> Sayf bin Abdu al-Ḍabby al-Asady, *al-Fitnah wa Waq'ah al-Jamal*, (Bairut: Dār al-Nafāis, t.t), hal. 79.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 19

orang Mesir hidup damai. Kebalikannya, segala yang ada pada mereka dirampas paksa dan mereka diperlakukan dengan penghinaan yang sangat keji. Dalam pada itu Amr bin Ash sedang mengatur pasukan dan persiapan perangnya di Babilon. Setelah diketahui bahwa pasukan Romawi sudah mendekati Naqyus ia keluar dan sudah siap hendak menghadang mereka. Ia memimpin pasukan 15.000 orang dengan kepercayaan bahwa jika mereka tak dapat mengalahkan pasukan Romawi mereka akan terpuak mundur kembali ke Semenanjung Arab dengan membawa malu yang tercoreng di kening karena lari.<sup>11</sup>

Tercatat dalam sejarah bahwa Amr bin Ash menang dan mampu membebaskan Mesir, dengan begitu Amr telah membebaskan kembali Iskandariah, dan selesailah sudah pengusiran pasukan Romawi dari mesir untuk kedua kalinya. Antara kedatangan mereka ke Iskandariah sampai kAburnya mereka dari kota itu, sekali ini hanya selang beberapa bulan. Dalam waktu yang begitu singkat Amr telah mampu mencapai tujuannya. Dengan kembalinya muslimin dan pemerintahannya itu, sekali lagi rakyat Mesir merasa lega. Sekarang mereka merasa senang dan tentram sekali setelah sebelum itu mereka melihat pihak Romawi menjarah harta mereka. Sebaliknya sekarang, yang mereka lihat justru pasukan Muslimin mengembalikan harta mereka yang dirampas itu

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 19

kepada mereka, setelah berhasil merampas kembali harta itu dari pasukan Romawi.<sup>12</sup>

Sebagai catatan bahwa perluasan wilayah pemerintahan Islam bukan atas dasar menganiaya, merampas, memperbudak tetapi karena rasa kemanusiaan yang ingin membebaskan rakyat dari segala bentuk kezhaliman.

#### 5. Pengangkatan Saudara Sepupu

Tidak ada informasi yang jelas mengenai alasan Khalifah Utsmān bin Affān r.a. memecat Amr bin Ash dari jabatan Gubernur. Namun yang jelas, Abd Allāh bin Abi as-Sarh yang ditunjuk Utsmān menjadi gubernur Mesir adalah saudara sepersuannya.

Demikian pula, para komandan pasukan Islam lainnya yang ikut berperang bersama Amr bin al-Ash dalam setiap pertempurannya di mesir. Ketika Amr kembali ke Madinah, dan Ibn Abi as-Sarh tinggal di Mesir, pendapatan pajak meningkat dibandingkan dengan pada masa Amr. Oleh karena itu, Utsmān mencela Amr atas hal itu seraya menyebutkan bahwa pendapatan pajak meningkat dibandingkan dengan yang diterimanya pada waktu itu. Namun, Amr menjawab bahwa Ibn Abi as-Sarh menaikkan pajak atas setiap orang mesir sampai 50%. Oleh karena itu, kenaikan pajak tersebut hanya merupakan kerugian bagi

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 20

rakyat Mesir. Ibn Abi as-Sarh menjabat gubernur Mesir hingga wafat pada tahun 36 H.<sup>13</sup>

#### 6. Politik Kekerabatan

Kebijakan Utsmān bin Affān pada masa pemerintahannya, yaitu membebaskan para sahabat ke manapun mereka suka. Tindakan ini wajar sesuai dengan watak Utsmān yang lemah lembut, tak sampai hati, pemurah, dan toleran. Utsmān bin Affān mungkin juga sedang memikat hati mereka karena kebijakan-kebijakannya tak jarang bertentangan yang para sahabat. Ia mungkin sudah merasa bahwa ia telah mengambil berbagai kebijakan yang tidak mesti diterima oleh para sahabat. Karena itu, penting baginya untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Dengan begitu mereka diharapkan untuk tidak melakukan revolusi atau sekedar marah.<sup>14</sup>

Utsmān bin Affān juga telah memberikan kepada orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelolah beberapa kawasan tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya. Saat itulah para sahabat mulai terpicat untuk berbondong-bondong keluar ke berbagai kawasan baru Islam. Para sahabat terperangah menyaksikan bahwa dunia sangat menyambut kedatangan.

Renungkanlah jumlah kekayaan lima orang pemuka sahabat yang mempunyai nama besar dalam sejarah Islam. Mereka semua adalah sosok-sosok yang diberi kabar gembira akan memperoleh surga oleh

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 7

Rasulallāh, yaitu enam orang yang diwasiatkan Umar untuk dipilih menjadi penggantinya. Salah satunya adalah Khalīfah terpilih, yaitu Utmān bin Affān. Ada juga az-Zubayr bin Awwam Sa'ad bin Abi Waqqash, Ṭalḥah bin Ubaydillah, dan Abdur Rahman bin Auf, sebagaimana dikisahkan Kitab Al-Tabaqat karangan Ibn Sa'ad. Di situ dikatakan bahwa tatkala Utmān terbunuh, di dalam berangkasnya terdapat 30 juta 500 ribu dirham, serta 100 ribu dinar. Semuanya dijarah dan hilang tak tersisa dalam pemberontakan yang mengakhiri hidupnya. Ia juga meninggalkan seribu ekor unta di Rabzah, dan sejumlah pemberian sedekah sekitar 200 ribu dinar untuk *Beradis, Khaibar, dan Wadil Qura*.

Menurut Abu al-A'la al-Maududi dalam kitabnya *al-Khilafah wa al-Mulk*:

كما أنهم عثمان بتولية أقاربه، وقد دحضنا تلك الفرية، وأن عثمان لم يأل جهداً في نصح الأمة، وفي تولية من يراه أهلاً للولاية، ومع هذا لم يسلم عثمان، وولاته من اتهامات وجهت إليهم من قبل أصحاب الفتنة في حينها.

“Seperti halnya Utmān bin Affān ketika mengganti kedudukan Umar, mulai menyimpan dari kebijaksanaan ini. Sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dan memberikan kepada mereka keistimewaan lain yang menimbulkan protes-protes dan kritikan-kritikan rakyat secara umum.”<sup>15</sup>

Ketika Utmān meninggalkan prinsip keadilan, para sahabat yang saleh menyampaikan protes dengan berbagai cara. Misalnya tatkala

<sup>15</sup> Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilāfah wa al-Mulk*, (Kuwait; Dār al-Qalam, 1978), hal.

Sa'ad bin Waqqash sebagai perdana menteri di Kuffah,<sup>16</sup> diganti dengan Walid Ibn Uqbah. Abd Allāh bin Mas'ud keberatan ia tahu Walid sama sekali tidak layak jadi Gubernur. Akhirnya Ibn Mas'ud mengundurkan diri sebagai bendahara ia menyerahkan kunci Baitulmal kepada Walid:

*“siapa yang mengubah, Allāh akan mengubah apa yang ada pada dirinya. Siapa yang mengganti, Allāh akan murka kepadanya. Aku melihat sahabatmu (Utsmān) telah mengubah dan mengganti, mengapa ia memakzulkan orang yang seperti Sa'ad bin Waqqash dan mengangkat Walid?”<sup>17</sup>*

Di tengah kemewahan yang berlimpah seorang sahabat Rasulallāh saw tidak suka melihat itu semua, Abu Dzar al Ghifari adalah orang yang selalu memberi peringatan dia melihat itu semua sebagai bentuk kelalaian Khalīfah Utsmān bin Affān maka ia memberi peringatan kepada Khalīfah namun akibat dari itu Abu Dzar al-Ghifari dikirim ke Syam. Dia tidak ragu-ragu untuk berangkat ke *Syam* ketika mendengar berita tentang kemewahan yang luar biasa, pendirian istana-istana, gedung-gedung, rumah-rumah, dan kebun-kebun yang dimiliki serta dinikmati oleh para amir di bawah pimpinan Mu'awiyah dan beberapa sahabat lain yang menurut pendapat Abu Dzar tidak diciptakan untuk kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana. Di *Syam*, ia mengibarkan panji oposisi yang hampir merobohkan kedudukan Mu'awiyah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Sa'ad bin Waqqash adalah Sahabat yang termasuk *al-Sabiqūna al-Awwalūn* atau para sahabat senior yang sangat dekat dengan nabi dan termasuk orang yang dijanjikan masuk surga tatkala masih hidup di Dunia.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal.71

<sup>18</sup> Abu Ja'fat Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tārīkh al-Umām wa al-Mulk*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1407) hal. 79

Muawiyah berusaha menenangkan kemarahannya. Sebenarnya, meskipun ia merasakan adanya bahaya dalam kritikan Abu Dzar al-Ghifari terhadapnya, namun sikapnya terhadap Abu Dzar tetap mengagungkan dan menghormatinya.<sup>19</sup>

Ia cukup menulis kepada Khalīfah sepucuk surat yang berbunyi, “*Abu Dzar telah merusak orang-orang di Syam,*” maka datang balasan Khalīfah dengan segera kepadanya, “*Kirimkanlah dia kepadaku.*”

Abu Dzar kembali ke Madinah dan berlangsung percakapan antara dia dan Khalīfah di mana masing-masing tidak bisa menerima pandangan yang berbeda. Di sini ada dua riwayat sejarah. Yang satu berkata bahwa Khalīfah memutuskan untuk mengasingkannya ke Rabdzah, sebuah tempat yang jauh dari Madinah. Yang lain berkata bahwa Abu Dzar sendiri yang meminta kepada Khalīfah agar mengizinkannya keluar menuju *Rabdazah*, di mana ia menghabiskan sisa hari-hari di situ. Walaupun berbeda pendapat dengan Khalīfah namun Abu Dzar tetap sangat menghormati Khalīfah tanpa ada niat mau melakukan pemberontakan keputusan Khalīfah ia taati.<sup>20</sup>

Sahabat lain yang melakukan kritik terhadap kebijakan dia adalah Ammar bin Yasir. Ia adalah seorang sahabat besar, kedua orang tuanya mati syahid di kayu siksaan, di mana Quraish ingin memadamkan cahaya Allāh swt dan Ammar ikut merasakan siksaan yang mengerikan itu. Bersama kedua orang tuanya pula Ammar diberitahu Rasul s.a.w,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.73

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.73

tentang kabar gembira yang cemerlang ketika mereka sedang mengalami siksaan yaitu. “bersabarlah keluarga Yasir, karena tempat kalian kelak adalah surga.”<sup>21</sup>

Ammar telah berselisih dengan Khalīfah mengenai beberapa masalah. Barangkali ia menangani perselisihan itu dengan cara yang mengejutkan Khalīfah, terutama di akhir pemerintahan Utsmān, di mana sebagian gubernur-gubernur Bani Umayyah telah berlebihan dalam kekerasan terhadap para penentang mereka, tanpa membedakan antara sahabat besar yang menyatakan kebenaran dengan orang yang tendensius dan pura-pura. Mungkin perselisihan antara Khalīfah dan Ammar diputuskan dengan hak-hak persahabatan yang mahal, yang menggabungkan keduanya dari hari-hari kesulitan dan kemenangan. Bahkan tetap begitu kenyataannya kendati makin hari makin meningkat dengan bergejolaknya jiwa-jiwa yang semakin dipanasi oleh peristiwa-peristiwa dan persekongkolan-persekongkolan.<sup>22</sup>

Telah kita lihat Khalīfah tidak melupakan Ammar ketika ia memilih di antara sahabat-sahabat utama untuk membentuk panitia pencari fakta. Bahwa ia memilih Ammar, kendati oposisi terhadap Khalīfah dan mengizinkannya ke Mesir. Tatkala utusan-utusan Khalīfah datang kecuali Ammar yang tinggal lama di Mesir, dan kebetulan pada waktu itu di sana ada Abd Allāh bin Saba, maka para pengadu domba mendapat kesempatan untuk menimbulkan kemarahan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.74

<sup>22</sup> *Ibid*, hal.75 dan Shams al-Dīn Muḥ ammad bin Aḥ mad al-Dzahabi, *Tārīkh al-Islām*,(Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, t.t.,) hal. 76

Khalīfah terhadap Ammar dengan menganggap bahwa ia bertemu dengan Abd Allāh bin Sabā' dan mengikuti omongannya.<sup>23</sup>

Namun perselisihan yang banyak dicampuri kebencian di luar kebiasaanya di mana Khalīfah mengandalkan tindakan keras adalah perselisihan yang terjadi antara Khalīfah dan Abd Allāh bin Mas'ud, sedangkan Abd Allāh bin Mas'ud adalah seorang sahabat yang cemerlang pengorbanannya, keberaniaan, serta persahabatannya dengan Rasulallāh saw. Perselisihan antara Khalīfah dan Ibn Mas'ud menghebat sehingga Khalīfah menghentikan tunjangannya dari Baitul Maal.<sup>24</sup>

Berbagai cara, bentuk protes yang di lakukan sahabat-sahabat Rasulallāh terhadap Khalīfah, namun tidak ada yang melakukan perlawanan apalagi ingin merusak sistem kekhalīfahan semua itu dilakukan agar mereka tidak terlena dalam kemehawan dunia.

Sebab-sebab terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalīfah Utsmān dapat diteliti dari beberapa segi.<sup>25</sup>

*Pertama*, bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran tetapi melainkan untuk kepentingan tertentu seperti Abd Allāh Ibn Saba', orang Yaman yang semula pemeluk agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Utsmān. Keberhasilan propaganda jahat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>24</sup> Muḥ ammad Farid Bik, *Tārīkh ad-Daulah al-Aliyah al-Utsmāniyah*, (Libanon: Dār al-Nafāis, t.t.), hal.233

<sup>25</sup> Muḥ ammad bin Yahya bin Abi Bakar al-Maliqi al-Andalūsi, *al-Tamhīd wa al-Bayān fī Maqatal Utsmān*, (Qatar: Dār al-Tsaqafah, 1405), hal. 24

Abd Allāh Ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak bertambah banyak.<sup>26</sup>

*Kedua*, persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Utsmān. Sebelum Nabi Muḥammad lahir telah berlangsung persaingan kedua keturunan yang masih bersaudari ini. Pada masa pemerintahan Utsmān benih kebencian ini tumbuh kembali.

*Ketiga*, lemahnya karakter kepemimpinan Utsmān turut pula menyokongnya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Utsmān adalah pribadi yang sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerinthan, lebih-lebih lagi dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Utsmān. Pada beberapa kasus ia terlalu mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan maksudnya. Dengan sikapnya karakter Utsmān yang seperti itulah akhirnya pada tanggal 17 Juni 656 M Utsmān dibunuh dengan cara ditikam oleh gerombolan pemberontak yang tiba-tiba datang mengepung rumah Khalīfah Utsmān pada saat ketiak dia sedang membaca al-Qur'ān. Pembunuhan yang bermotif

---

<sup>26</sup> Khālid Kabīr 'Ilal, *Ru'ūs al-Fitnah al-Ṭurah ala al-Khalīfah al-Shahīd al-Utsmāniyah*, (Libanon: Dār al-Nafāis, t.t.), hal. 167

politik atas diri Khalīfah Utsmān membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya.<sup>27</sup>

Demikianlah beberapa jasa Utsmān yang cukup menonjol. Pada paroh terakhir masa kepemimpinannya muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Utsmān memang sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya pada tahun 35 H/655 M, Utsmān dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa itu.<sup>28</sup>

#### **B. Unsur-unsur Politik dalam Pembukuan Mushaf Utsmāni**

Mushaf Utsmāni secara doktrinal dipandang sebagai perwakilan seluruh ayat tuhan. Semua Umat Islam kala itu meyakini keberadaannya sebagai harga mati akan keaslian wahyu. Berkat Utsmān bin Affān dalam mempertahankan keotentikan dan menyelamatkan al-Qur'ān, langkah yang cukup ekstrim, yakni menyeragamkan al-Qur'ān. Dari langkah tersebut menimbulkan banyak gejolak yang harus dihadapi Utsmān bin Affān.

Banyak pemikir telah melakukan kajian perihal keotentikan Mushaf Utsmāni. materi-materi yang dipakai untuk menganalisa beraneka ragam. Ada yang menilik dari sisi perhelatan *Nāsikh Mansūkh* ayat, huruf-huruf tak bermakna, periwayatan al-Qur'ān, huruf singkatan dan lain-lain. Dari materi-materi yang ada, agaknya menarik bila memakai kaca mata politik

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 665

<sup>28</sup> Khālid Kabīr Ilal, *Ru'ūs al-Fitnah al-Tsurah ala al-Khalīfah al-Shahīd* .., hal. 167

untuk menyikap latar belakang terbentuknya Mushaf hingga akibat yang terjadi setelah Mushaf Utsmāni itu selesai dibukukan. Dalam hal ini, bukan dalam rangka mencari keotentikan al-Qur’ān, namun dengan melihat fakta-fakta perpolitikan yang berkembang pada pembukuan Mushaf usmani, baik sebelum pembukuan, saat pembukuan dan setelah pembukuan. Bisa jadi perpolitikan itu berpengaruh pada keaslian al-Qur’ān atau bahkan sebaliknya, yakni memperkuat keaslian al-Qur’ān.

Ada beberapa unsur yang bisa dipakai untuk memotret politik yang menyelimuti Mushaf Utsmāni. Di antaranya adalah:

a. Proses Pengangkatan Komisi Pengumpul al-Qur’ān

Sebagaimana diinformasikan di beberpa kitab hadis, riwayat mayoritas, komisi pengumpul Mushaf Utsmāni dilakukan oleh 4 orang. Yakni Zayd bin Thabīt, Abd al-Rahmān bin Harith, Abd Allāh bin Zubayr dan Sa’id bin Ash.

Promotor Mushaf Utsmāni di beberapa kitab hadis disebutkan Zayd bin Thabīt<sup>29</sup>. Seorang Anṣār yang masa mudanya aktif sebagai pencatat wahyu-wahyu dari Nabi. Pada masa Utsmān bin Affān, Zayd mendapat jabatan sangat tinggi. Loyalitasnya kepada Utsmān memang tidak diragukan lagi. Wajar bila Zayd yang dipilih Utsmān sebagai ketua penulisan Mushaf Utsmāni. Zayd merupakan pendukung setia Utsmān. Dia menjabat sebagai Hakim dan kepala Baitul Mal setelah Abd Allāh bin Mas’ud digantikan Walid bin Uqbah. Bahkan setelah

---

<sup>29</sup> Nama panjangnya Zayd bin Thabīt bin adh-Ḍahaq Ibn Malik Ibn an-Najar al-Anshāri al-Khazraji. wafat tahun 45 H.

Utsmān meninggal dunia, Zayd berpihak kepada golongan Bani Umayyah. Zayd termasuk sahabat yang memusuhi dan menolak keras (*Bay'ah Imamah*) pengangkatan Ali bin abi T̄ ālib menjadi Khalīfah.<sup>30</sup>

Menurut Taufiq Adnan Amal, pemilihan Zayd bin Thabīt ini memang penuh dengan warna politik.

*Hanya sejumlah muslim yang menyatakan keheranan kenapa Abd Allāh bin mas'ud tidak menempati posisi Zayd bin Thabīt. Abd Allāh bin mas'ud seperti telah terlihat, telah lama menjadi muslim, bahkan sejak Zayd belum lahir. Dan pengetahuannya tentang al-Qur'ān sangat meyakinkan. Tetapi pertimbangan-pertimbangan politik tampaknya telah mewarnai pemilihan Zayd bin Thabīt sebagai ketua komisi. Utsmān memandang, bahwa pemuda yang cekatan, berinteligensi tinggi, pernah melakukan pekerjaan sama pada masa sebelumnya. Dan yang paling penting, loyal kepada Khalīfah merupakan pilihan yang lebih baik dari pada seorang pejabat senior yang sangat keras kepala seperti Abd Allāh bin Mas'ud.*<sup>31</sup>

Hal ini yang mungkin dirasakan oleh sekte syi'ah bahwa pengumpulan Mushaf Utsmāni ada penyimpangan pada kolektornya, ada tabdil dan tahrif pada ayat-ayat *ahli bayt*. Menurut sekte syi'ah ayat-ayat yang menegaskan perihal keutamaan sahabat Ali dan para keturunannya tak lagi ditemukan dalam Mushaf Utsmāni. Alasan ini disinyalir atas kealpaan atau ketidak sengajaan Zayd bin Thabīt. Seluruh bagian wahyu yang dinyatakan para komisi pengumpul sebagai ayat-ayat *Mansūkhah* terhapus. Bahkan, dikalangan syi'ah berkembang isu bahwa seperempat bagian al-Qur'ān membahas

---

<sup>30</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.229

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 299

tentang Ali dan keturunannya. Pandangan ini didasarkan pada sebuah riwayat yang berdumber dari ali, diamana ia telah berkata:

*“al-Qur’ān diwahyukan dalam empat bagian yang sama. seperempat bagian berisikan tentang kami (ahlu Bait), seperempat lagi tentang musuh kami, seperempat lagi berisi tentang perumpamaan dan adat kebiasaan dan seperempatnya lagi berisikan tentang hukum dan peraturan”*.<sup>32</sup>

Anggota komisi lainnya adalah Abd Allāh bin Zubayr. Cucu Abu Bakar sekaligus keponakan dari Aisyah. Ia berasal dari keluarga terpandang Bani Quraish. Ada lagi Sa’id bin Ash yang juga keluarga dari Bani Umayyah. Ia mempunyai jabatan yang sangat tinggi pada pemerintahan Utsmān bin Affān. Kabarnya Sa’id bin Ash lah yang menjadi gubernur Kuffah setelah Walid bin Uqbah tahun 29 H. Lantas, bagaimana prosesnya membukukan al-Qur’ān sedangkan Said bin Ash berada di Kuffah. Mungkin saja dia bekerja di Kuffah tatkala pembukuan Mushaf Utsmāni atau dia tinggal sementara di Madinah tatkala dipanggil oleh Khalīfah. Hal ini yang sulit dipastikan informasinya. Ada riwayat lagi yang menarik bahwa, ketika Umar menjabat sebagai Khalīfah, Said bin ‘Ash masih berusia 11 tahun. Usia yang relatif muda untuk mendapat tugas mengumpulkan al-Qur’ān.<sup>33</sup> Anggota komisi terahir adalah Abd al-Rahmān bin Harits. Pembesar dari keluarga Mahzūm yang sangat terkemuka di Makkah.

Agaknya sangat sulit mendeteksi alasan integritas pemilihan Utsmān pada tiga anggota ini. Sebab, Alasan yang paling masuk akal

<sup>32</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ān*, ..., hal.287

<sup>33</sup> Tidak ada kejelasan Dāri Adnan Amal, riwayat tentang Sa’id bin Ash masih umur 11 tahun ketika Umar menjabat sebagai Khalīfah. *Ibid*, hal. 168

adalah karena ketiganya adalah dari Bani Quraish. Sementara, sulit diketahui informasi yang berkaitan dengan kepribadian tiga orang ini sebagai pakar al-Qur'ān. Oleh karenanya, banyak kalangan yang heran kenapa pilihan Utsmān bin Affān tidak jatuh kepada Abd Allāh bin Mas'ud atau Ibn Abbas yang memang telah dikenal pakar dan masing-masing mempunyai catatan wahyu banyak.<sup>34</sup>

Dipungkiri atau tidak, Utsmān bin Affān bisa saja masuk kategori politik nepotisme dengan beberapa indikasi pada proses pemilihan komisi pengumpul al-Qur'ān. Isu ini menggelinding sebab Utsmān bin Affān telah memberi keistimewaan-keistimewaan kepada kerabat, keluarga dan orang-orang yang loyal, yang menurut sahabat lain telah melanggar aturan pemerintahan. Bagi para sahabat Utsmān bin Affān, masih banyak sahabat yang lebih pantas dari pada orang-orang yang diangkat oleh Khalīfah. Khalīfah telah menyalahi janji kepemimpinan *bay'ah* bahwa seorang pemimpin harus mengikuti sunnah Rasul, Abu Bakar maupun Umar bin Khatāb karena telah melenceng dari dua Khalīfah sebelumnya.<sup>35</sup>

Berawal dari keputusan Utsmān bin Affān mengangkat para pejabat dari kalangan kerabat, seperti pengangkatan keturunan dari Bani Umayyah menjadi pemimpin di beberapa wilayah. Akhirnya Abd Allāh bin Mas'ud yang dengan keras menolak kebijakan Utsmān bin Affān, terpaksa melepaskan jabatannya sebagai bendahara

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 230

<sup>35</sup> Khālid Kabīr Ilal, *Ru'usul Fitnah al-Thurāh ala al-Khalīfah al-Shahīd ...*, hal. 98

pemerintahan. Abd Allāh bin Mas'ud menganggap Utsmān bin Affān telah menyimpang dari keadilan. Ibn Mas'ud mengundurkan diri sebagai bendahara ia menyerahkan kunci Baitulmal kepada Walid.<sup>36</sup>

Berawal dari sini akhirnya Baitul Mal diberikan kepada Umayyah. Hal ini lebih memperlihatkan keperpihakan Utsmān bin Affān kepada keluarga Bani Umayyah. Kalo kita benturkan dengan teori politik kekinian, bisa di anggap nepotisme atau korupsi nepotik. Utsmān bin Affān sendiri kurang terbuka dengan keputusannya tersebut.

Keputusan Abd Allāh bin Mas'ud ini yang membuat dirinya betul-betul tersingkirkan dari pemerintahan Utsmān bin Affān. Hingga puncaknya ketika Utsmān bin Affān mebukukan al-Qur'ān, Abd Allāh bin Mas'ud tidak diikutsertakan dalam misi besar tersebut. Padahal kita tahu, bahwa Abd Allāh bin Mas'ud adalah orang yang diperintah Rasulallāh sebagai penulis al-Qur'ān. Abd Allāh bin Mas'ud juga beberapa kali menyerahkan hafalnya di hadapan Rasulallāh ketika dia masih hidup.

حدثنا عبد الله قال : حدثنا عمي قال : حدثنا ابن أبي رجاء قال : أخبرنا إسرائيل ،  
 عن أبي إسحاق ، عن خمير بن مالك ، ثم قال عبد الله : لقد قرأت القرآن في رسول  
 الله صلى الله عليه وسلم سبعين سورة و زيد صبي ، أفأترك ما أخذت من رسول الله  
 صلى الله عليه وسلم »

---

<sup>36</sup> Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilāfah wa al-Mulk...*, hal. 76

*“Telah bercerita kepadaku paman saya, dari Ibn Abi Raja’ dari Israil, dari Abi Ishaq dari Khumair Bin Malik kemudian Abd Allāh berkata, “saya benar-benar telah membaca Al-Qur’ān dihadapan rasūl Allāh sebanyak 70 surat sedangkan Zayd masih anak-anak”<sup>37</sup>*

Dari analisa ini tentu dapat dimengerti, bahwa, ketidak ikut sertaan Abd Allāh bin Mas’ud berpengaruh terhadap keaslian al-Qur’ān. Sebab, Abd Allāh bin masud bukanlah sahabat yang sebentar dengan Rasulallāh. Maka, sangat wajar sekali kalau Abd Allāh bin Mas’ud mengatakan, *“siapa yang mengubah, Allāh akan mengubah apa yang ada pada dirinya. Siapa yang mengganti, Allāh akan murka kepadanya.”*

b. Memilih Dialek Quraish

Menurut pendapat yang *masyhur*, bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan namun masih satu makna, maka al-Qur’ān pun diturunkan dengan sejumlah lafad sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka al-Qur’ān hanya mendatangkan satu lafadh saja. Kemudian mereka berbeda pendapat juga dalam menentukan ketujuh bahasa itu. Dikatakan bahwa ketujuh bahasa itu adalah bahasa dari Kabilah Quraish, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Shashi, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd ...*, hal. 12

Yaman.<sup>38</sup> Hal ini didasarkan dari hadis yang di riwayatkan oleh Umar bin Khatāb.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّ بِهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ.

*Artinya: Bahwasanya Umar bin Khatāb, ia berkata ; “Aku mendengar Hisham bin Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulallah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacannya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulallah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: “Siapakah yang membacakan (mengajarkan membaca) surah itu kepadamu?” ia menjawab ; “Rasulallah yang membacakannya kepadaku” lalu aku katakan kepadanya: “Dusta kau! Demi Allah, Rasulallah telah membacakan juga kepadaku surah yang aku dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu).” Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulallah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa “Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-*

<sup>38</sup> Abd Allāh Bin Al-husain bin Ḥusnūn Abu Aḥmad Ats-Samiry, *Al-Lughot fi al-Qur’ān min Awwalihi Ila Ahirihi*, (Kairo: Mathba' ar-Risālah, 1946), hal. 8

*Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku.” Maka Rasulallāh berkata: “Lepaskan dia wahai Umar. Bacalah surah tadi, wahai Hisham!” Hisham pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulallāh : “Begitulah surah itu diturunkan.” Ia berkata lagi: “Bacalah, wahai Umar!” Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasullulah: begitulah surat itu diturunkan.” Dan katanya lagi: “Sesungguhnya al-Qur’ān itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya”. (HR. Bukhāri).*

Di riwayat lain, dari Ibn Abbas:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ ».

*Artinya: dari Ibn Abbas r.a. bahwa ia berkata: “Berkata Rasulallāh SAW: “Jibrīl membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus-menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhāri Muslim).<sup>39</sup>*

Mayoritas ulama’ sepakat bahwa memang al-Qur’ān diturunkan dengan banyak ragam. Yang menjadi perbedaan pendapat 7 ragam tersebut adalah Kabilah mana saja yang masuk pada bahasa al-Qur’ān.

Bukti menarik lagi pada kasus ini adalah, tatkala ada perselisihan antar komisi pengumpul harus dikembalikan pada bahasa Quraish. Ketika itu, ada perselisihan pada surat al-Baqarah ayat 248.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٢٤٨)

<sup>39</sup>Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajaj al-Naisaburi, *al-Jam’ al-Shahīh* (Bairut: Dār al-Afaq al-Jadid, t.t.,) hal. 556

*Artinya: dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*

Zayd berpendapat, bahwa pada kata at-Tabuutu ( التَّابُوتُ ) ini semestinya memkai *Ha'* ( التَّابُوتُ ) sedangkan anggota komisi lainnya yang benar ( التَّابُوتُ ). Lantas, Utsmān menyerukan bahwa yang benar adalah ( التَّابُوتُ ) dengan alasan bahasa Quraish asli. Persisnya riwayat Ibn Mundīr yang dikutip dalam kitab al-Daur al-Manthūr:

أخرج ابن المنذر من طريق الزهري عن خارجة بن زيد بن ثابت عن أبيه قال : أمرني عثمان بن عفان أن أكتب له مصحفا فقال : إني جاعل معك رجلا لسنا فصيحا فما جتمعنا عليه فاكتباه وما اختلفنا فيه فرفعنا إلي ، قال زيد : فقلت أنا : التابوت ، وقال أبا بن سعيد : التابوت ، فرفعا إلى عثمان فقال : التابوت فكتبته .

*Artinya: Ibn Mundīr meriwayatkan dari jalur al-Zuhri, dari khorijah bin Thabīt, dari Zayd bin Thabīt berkata, "Utsmān bin Affān menyuruh kami menulis al-Qur'ān untuknya". Kemudian Utsmān bin Affān berkata, " sesungguhnya aku menjadikan kalian berdua laki-laki yang menulis Mushaf lantaran kalian berdua yang memiliki kefasihan lisan, maka tulislah al-Qur'ān. Dan apabila ada sengketa antara kalian, maka laporkanlah kepadaku". Lantas Zayd bin Thabīt berkata, "bagiku yang benar at-Tabuuh ( التَّابُوتُ )". Kemudian Ibn said mengatakan, " at-Tabuut ( التَّابُوتُ )". Kemudian oleh Utsmān dipilih at-Tabuut ( التَّابُوتُ ).<sup>40</sup>*

<sup>40</sup> Abd al-Rahmān bin Abi Bakar as-Suyūṭī, *ad-Dār al-Manthūr fi Tafsīr bi al-Ma'thūr* (Mesir: Dār Hajr, 2003), hal. 141

Dengan alasan resolusi konflik, Utsmān bin Affān memilih dialek Qurais sebagai dialek pilihan al-Qur’ān bila terjadi perbedaan lagam bacaan. Padahal, sejak zaman Rasulallāh, Abu Bakar bahkan Umar bin Khatāb yang telah bertanya langsung atas perbedaan bahasa al-Qur’ān, tidak dibenarkan oleh Nabi menyalahkan bacaan sahabat yang lain atas dasar perbedaan bacaan.<sup>41</sup>

Kabilah Quraish pada saat itu adalah kalangan yang sangat dihormati oleh seluruh penduduk arab. Sebab, merekalah yang berkuasa menjaga *Bayt Allāh*. Ka’bah adalah tempat yang paling sentral dikalangan suku-suku arab. Tidak itu saja, selain mereka berkuasa di wilayah Jazirah Arab, Kabilah Quraish juga menguasai perdagangan pada saat itu. Namun bila dilihat dari kesukuan Utsmān bin Affān adalah keturunan Kabilah Quraish, dan terlebih lagi Bani Umayyah adalah pembesar Bani Quraish.

Unsur politik dalam pemilihan dialek ini adalah nilai kesukuan mulai dinampakkan kembali oleh Utsmān. Padahal salah satu misi besar Rasulallāh adalah menghilangkan kesukuan tersebut.

c. Kebijakan Pemusnahan Mushaf Selain Utsmāni

Dipungkiri atau tidak, kebijakan Utsmān bin Affān untuk memusnahkan Mushaf selain Mushaf Utsmāni mengalami pro kontra dikalangan para sahabat. Sebab, dimasa Utsmān ada 4 Mushaf sahabat yang sangat berpengaruh dikalangan masyarakat arab. Empat Mushaf

---

<sup>41</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajaj an-Naisaburi, *al-Jam' al-Shahih ...*, hal. 556

itu adalah: *Pertama*, Mushaf Ubay bin Ka'ab yang kumpulan Al Qur'annya tersebar didaerah Syiria. *Kedua*, Mushaf Abd Allāh bin mas'ud yang Mushafnya yang mendominasi daerah Kuffah. *Ketiga*, Mushaf Abu musa al-as'ari yang Mushafnya mendominasi daerah Basroh. *Keempat*, Mushaf Ada lagi Mushafnya Ibn Abbas yang juga sangat berpengaruh dikalangan Jazirah Arab.<sup>42</sup>

Adapun Mushaf-Mushaf yang muncul pada generasi awal Islam dapat di bagi menjadi dua bagian primer dan skender. Mushaf primer atau Mushaf independen artinya Mushaf yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah Sahabat Nabi. Mushaf skender artinya adalah Mushaf generasi selanjutnya yang sangat bergantung atau didasarkan pada Mushaf primer serta mencerminkan tradisi bacaan kota-kota besar Islam. Adapaun Mushaf tersebut adalah:<sup>43</sup>

a. Mushaf Independen atau primer.

- 1) Mushaf Sālim bin Ma'qil
- 2) Mushaf Umar bin Khatāb
- 3) Mushaf Ubay bin Ka'ab
- 4) Mushaf Ibn Mas'ud
- 5) Mushaf Ali bin Abi Ṭ ālib
- 6) Mushaf Abu Musa al-Ash'ari
- 7) Mushaf Hafshah bin Umar
- 8) Mushaf Zayd bin Thabīt

---

<sup>42</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *Al-Mashāhif lī Ibn Abi Dawūd* ,,,, hal. 22-50

<sup>43</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ,,, hal.287

- 9) Mushaf Aisah binti Abu Bakar
- 10) Mushaf Ummu Salāmah
- 11) Mushaf Abd Allāh bin Amr
- 12) Mushaf Ibn Abbas
- 13) Mushaf Ibn Zubayr
- 14) Mushaf Ubay bin umar
- 15) Mushaf Anas bin Malik

b. Mushaf Skunder

- 1) Mushaf al-Qama Ibn Qais
- 2) Mushaf ar-Robi' Ibn Qutaym
- 3) Mushaf Hāris Ibn Sa'id
- 4) Mushaf al-Aswad bin Yāzid
- 5) Mushaf Khitan
- 6) Mushaf al-Amasi
- 7) Mushaf Said Ibn Zubayr
- 8) Mushaf Mujahid bin Ikrimah
- 9) Mushaf Atha' Ibn Abi Rābbah
- 10) Mushaf Shalih Ibn Kaisan
- 11) Mushaf Ja'far as-Shādiq

Empat Mushaf itu adalah:

- a. Mushaf Ali bin Abi Ṭālib<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* ..., hal.

Ali bin abi Ṭ ālib Khalīfah ke-4 adalah anak dari Abu Ṭ ālib pemimpin Bani Hasyim yang secara gigih melindungi Nabi ketika di Makkah. Ali bin abi Ṭ ālib menjadi sekretaris Nabi dalam usia muda dan termasuk *as-Sābiquna al-Awālun* para sahabat yang pertama masuk Islam. Dikatakan bahwa Ali bin abi Ṭ ālib merupakan orang pertama kali masuk Islam setelah Hadijah. Riwayat lain bahwa ia adalah orang kedua yang masuk Islam setelah Abu Bakar. Kedekatan dengan Nabi bisa dilihat dari bahwa ia memepersunting Fatimah, putri Nabi Muḥ ammad.

Bukti kedekatan Ali bin abi Ṭ ālib dengan Nabi perihal pencatatan al-Qur'ān Nabi pernah bersabda kepadanya:

*Hai ali, al-Qur'ān ada dibelakang tempat tidurku (tertulis diatas sutra dan kertas) ambil dan kumpulkanlah. Jangan sia-siakan seperti orang yahudi yang telah menyia-nyiakan Kitab taurat.*<sup>45</sup>

Kemudian Ali bin abi Ṭ ālib menuju ke tempat itu dan membungkus bahan-bahan tersebut dengan kain kuning dan kemudian disegel.

Riwayat lain yang beredar dikalangan Syi'ah, Ali bin abi Ṭ ālib adalah sebagai orang pertama yang mengumpulkan al-Qur'ān setelah wafatnya Nabi. Dan sumber-sumber sunni bahwa Ali bin abi Ṭ ālib memang mempunyai sejumlah kumpulan al-Qur'ān. bentuk riwayat yang diterima secara luas, mengenai

---

<sup>45</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* .., hal. 57

pengumpulan Ali bin abi Ṭ ālib adalah, bahwa setelah wafatnya Nabi, ketika para sahabat tengah sibuk memilih pengganti Nabi, Ali bin abi Ṭ ālib malah mengurung diri di rumah dan bersumpah tidak akan keluar rumah sebelum mengumpulkan bahan-bahan al-Qur'ān kedalam sebuah Mushaf.<sup>46</sup>

Hal ini menimbulkan isu bahwa Ali bin abi Ṭ ālib tidak keluar karena tidak setuju dengan *baiat* Abu Bakar sebagai Khalīfah terpilih. Akhirnya Ali bin abi Ṭ ālib mengklarifikasi perbuatannya atas ketidak hadirannya tersebut. Tepatnya setelah pengumpulan wahyu selesai digarabnya. Ali bin abi Ṭ ālib mengepakannya diatas punggung Unta. Dan membawa kedepan para sahabat Nabi sembari berkata, “inilah al-Qur'ān yang telah saya kumpulkan”.

Kisah yang semacam riwayat diatas sangat banyak. Misalnya Ali bin abi Ṭ ālib telah mengumpulkan naskahnya selama enam bulan setelah wafatnya Nabi. Riwayat lain, bahwa segera setelah Nabi wafat ia mengurung diri selama 3 hari dan menulis al-Qur'ān secara kronologis dari hafalannya. Dikalangan syi'ah beredar bahwa laporan tentang al-Qur'ān Ali bin abi Ṭ ālib mendahulukan ayat yang *Mansūkh* dari pada yang *Nāsikh*, serta menyertakan *takwīl* dan *tafsir* yang rinci. Dalam *al-Itqān*, as-*Suyūṭ* y mengungkapkan 6 surat pertama dari Mushaf Ali bin Abi

---

<sup>46</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.271-277

Ṭ ālib yang tersusun secara kronologis surat. *al-Alaq, al-Mudatsir, al-Qolam, al-Muzammil, al-Masd, al-Takwir*. Tetapi, kisah–kisah Ali bin abi Ṭ ālib selalu ditafsirkan para pemikir Islam awal sebagai upaya pengumpulan dalam hafalan bukan dalam tulisan. Penafsiran seperti ini tentu saja sangat bertentangan dengan riwayat-riwayat diatas. Yang menekankan bentuk penulisan al-Qur’ān.<sup>47</sup>

Riwayat lagi yang senada, adalah ketika Nabi menjelang wafat memanggil Ali bin abi Ṭ ālib dan menyampaikan rahasia tempat penyimpanan al-Qur’ān di belakang tempat tidurnya, kemudian berwasiat kepada Ali bin abi Ṭ ālib dan menyuruh mengeditnya. Disebutkan bahwa al-Qur’ān yang di simpan Ali bin Abi Ṭ ālib kini dibawa oleh imam Ja’far Ibn Abi Ṭ ālib Atau Jakfar as-Shadiq.<sup>48</sup>

Jadi, Mushaf simpan Ali bin Abi Ṭ ālib memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Mushaf lainnya. Karakter khusus Mushaf ini adalah:

- a) Ayat dan surat tersusun rapi sesuai dengan urutan turunnya, maka ayat-ayat *Makkiyah* diletakkan sebelum ayat-ayat *Madaniyah*, ayat-ayat yang turun masa awal diletakkan lebih dahulu dari pada ayat-ayat yang turun belakangan.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 271-174

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 271-174

- b) Mushaf Ali bin Abi Ṭālib mendahulukan ayat yang *Mansūkh* dari pada yang *Nāsikh*
- c) Bacaan yang tercantum dalam Mushaf ini lebih mendekati keaslian sehingga lebih sesuai dengan bacaan Rasul.
- d) Ada catatan *tanzil* dan *takwīl* di tepi Mushaf yang menjelaskan situasi dan kondisi serta latar belakang ayat-ayat al-Qur'ān diturunkan. Penjelasan ini sangat berguna dalam menggali maksud ayat-ayat al-Qur'ān diturunkan serta menyingkap makna-makna ayat yang masih samar.<sup>49</sup>

Daftar isi serta urutan Mushaf Ali bin Abi Ṭālib versi al-

Itqān:

Bagian Pertama					
No	Nama Surat	No Surat	No.	Nama Surat	No. Surat
1	al-Baqarah	2	9	al-Sajadah	32
2	Yūsuf	12	10	al-Nāzi'āt	79
3	al-'Ankabūt	29	11	al-Taqwīr	81
4	al-Rūm	30	12	al-Infīṭār	82
5	Luqmān	31	13	al-Inshiqāq	84
6	Fussilat	41	14	al-A'alā	87
7	al-Dāriyāt	51	15	al-Bayyinah	98
8	al-Insān	76			
Bagian Pertama					
1	Āli 'Imrān	3	9	al-Ma'arif	70
2	Hūd	11	10	Abasa	80
3	Yūsuf	12	11	al-Syams	91
4	al-Ḥijr	15	12	al-Qadr	97
5	al-Aḥzāb	33	13	al-Zalzalah	99

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 66

6	al-Ḍuhā	44	14	al-Lumazah	104
7	al-Rahmān	55	15	al-Fīl	105
8	al-Haqqah	69	16	al-Quraish	106
Bagian Pertama					
1	al-Nisā'	4	10	al-Lahb	111
2	al-Nahl	16	11	al-Ihlās	112
3	al-Mukminūn	23	12	al-Asr	103
4	Yāsīn	36	13	al-Qāri'ah	101
5	al-Shurā	42	14	al-Burūj	85
6	al-Wāqī'ah	56	15	al-Ṭīn	95
7	al-Mulk	67	16	al-Naml	27
8	al-Muddathir	74			
9	al-Mā'ūn	107			
Bagian Pertama					
1	al-Mā'idah	5	10	al-Mumtahanah	60
2	Yūnus	10	11	al-Ṭāriq	86
3	Maryam	19	12	al-Mālad	90
4	al-Shu'arā'	26	13	al-'Insirah	94
5	al-Zuhruf	43	14	al-'Adiāh	100
6	al-Ḥujarct	49	15	al-Kauthar	108
7	Qaf	50	16	al-Kāfirūn	109
8	al-Qamar	54			
Bagian Pertama					
1	al-An'ām	6	9	al-Jum'ah	62
2	al-Ishrā'	17	10	al-Munafiqūn	63
3	al-Anbiyā'	21	11	al-Qalam	68
4	al-Furqān	25	12	Nūh	71
5	al-Qaṣ aṣ	28	13	al-Jin	72
6	al-Mukmin	40	14	al-Mursalāt	77
7	al-Mujādalah	58	15	al-Ḍuhā	93
8	al-'Aṣ r	59	16	al-Takāthur	102
Bagian Pertama					
1	al-'A'rāf	7	9	al-Ḥadīd	57

2	Ibrāhīm	14	10	al-Muzammil	73
3	al-Kahf	18	11	al-Qiyāmah	75
4	al-Nūr	24	12	al-Nabā'	78
5	Ş ād	38	13	al-Asyiah	88
6	al-Zumr	39	14	al-Fajr	89
7	al-Ghāshiyah	45	15	al-Layl	92
8	Muḥ ammad	47	16	al-Nasr	110
Bagian Pertama					
1	al-Anfāl	8	9	al-Najm	53
2	al-Taubah	9	10	al-Shāf	61
3	Ṭ ahā	20	11	al-Ṭ aghabūn	64
4	Fāṭ ir	35	12	al-Ṭ alaḡ	65
5	al-Ş affa	37	13	al-Muṭafifīn	83
6	al-‘ Ahqāf	46	14	al-Falḡ	113
7	al-Fath	48	15	al-Nās	114
8	al-Ṭ ūr	52			

b. Mushaf Abd Allāh Ibn Mas'ud<sup>50</sup>

Abd Allāh Ibn Mas'ud adalah salah seorang sahabat Nabi yang berasal dari strata bawah masyarakat Makkah. Setelah Abd Allāh Ibn Mas'ud masuk Islam, ia mengikuti Nabi dan membantu pribadi Nabi, setelah ia pergi untuk H̄ijrah ke Absimia. Kemudian, setelah H̄ijrah ke Madinah dia tinggal dibelakang Masjid Nabawi dan berpartisipasi dalam sejumlah peperangan, seperti perang Badar, Uhut dan perang Yarmuk. Pada masa pemerintahan Umar, Abd Allāh Ibn Mas'ud diangkat sebagai Qodhi atau hakim di kota *Kuffah* serta menjadi kepala keuangan di *Kuffah*. Pada masa pemerintahan Utsmān ia di pecat oleh Utsmān di *Kuffah* akhirnya dia kembali lagi ke *Madinah* serta meninggal di kota *Madinah*.

Tidak ada informasi yang jelas kapan Abd Allāh Ibn Mas'ud mengawali pengumpulan Mushafnya. Yang pasti, ia mulai mengumpulkan wahyu-wahyu pada masa Nabi dan melanjutkan sepeninggal Nabi. Setelah ditempatkan di *Kuffah*, ia berhasil memapankan pengaruh Mushafnya di kalangan penduduk kota tersebut. Ketika Utsmān mengirim salinan resmi teks al-Qur'ān standar ke Kufah dengan perintah untuk memusnahkan teks-teks lainnya, dikabarkan bahwa Ibn Mas'ud menolak menyerahkan Mushafnya, jengkel karena sebuah teks yang

---

<sup>50</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd ...*, hal.

disusun seorang pemula seperti Zayd Ibn Thabīt lebih utamakan dari Mushafnya. Padahal, ia telah menjadi Muslim tatkala Zayd masih tenggelam dalam alam kekafiran.<sup>51</sup>

Mushaf Abd Allāh Ibn Mas'ud memiliki ciri yang juga berbeda dari Mushaf lainnya, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Hanya memuat 111 Surat.<sup>53</sup>
- 2) Tambahan ayat :
  - a) Pada surat az-Zumar ayat 23:

والذين قست قلوبهم عن ذكر الله ان الله يضل من يشاء

*Dan orang-orang yang membatu hatinya guna mengingat tuhan, maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang yang Dia kehendaki.*

- b) Pada surat an-Najm ayat 60:

فاذا جاءكم منا الرسول يضحكون به ولا تتمعنون

*Dan apabila datang kepadamu rasul dari kami, kalian menertawakan dan kalian tidak percaya.*

- c) Surat Saba' ayat 44

وقال الذين كذبوا ان هذا حديث مفطر

*Artinya: dan orang-orang yang membatu hatinya, untuk mengingat tuhan maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki*

<sup>51</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, .., hal.211

<sup>52</sup> Ridwan bin Muḥ ammad, *Sharh al-Mukhollat* (t.t.p.: Shabkah al-Islāmiah, 2011) hal.

<sup>53</sup> Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa jumlah surat Mushaf Abd Allāh bin Mas'ud berjumlah 111. Ada lagi yang berpendapat seperti ad-Dailami mengatakan, “*Ibnu mas'ud meninggalkan al-Mu'awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nas) Nabi mendoakan Hasan dan Husain dengan al-Mu'awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nas)*”. Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* .., hal. 60

وما ارسلت من الرسول وانزلت عليهم من الكتب الا بلغة قومهم ليتلوهم  
عليهم وبينوها لهم فضل.

*Artinya; Dan tidaklah Aku utus rasul dan aku turunkan Kitab-Kitab, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar para rasul itu membacakan kepada kaumnya dan menjelaskan kepada mereka kutamaan dari Allāh.*

- d) Sementara dalam surat 53, setelah ayat 60, ditambahkan ayat berikut ini:

فاذا جاءكم من الرسول يضحكون ولا تؤمنون

*Artinya: Dan apabila datang kepada kalian rasul dari kami, kalian menertawakannya dan tidak percaya.*

- 3) Tidak ada surat al-Fatihah dan al-Mu'awwizatayn (surat al-Falaq dan an-Nas).
- 4) Kata-kata dalam ayatnya banyak berbeda, karena menurut Abd Allāh bin Mas'ud kata-kata al-Qur'ān boleh diganti dengan sinonimnya, baik untuk lebih menjelaskan maknanya, atau agar mudah dibaca orang suku tertentu.
- 5) Sebagian kata dalam ayat diganti dengan kata lain dengan maksud agar lebih jelas. Misalnya kata *Shauman* dalam surat *Maryam* ayat 26 diganti *Shamtan*, karena maksud ayat tersebut adalah nazar berpuasa untuk diam tidak berkata-kata.

c. Mushaf Ubay Ibn Ka'ab:<sup>54</sup>

Ubay bin Ka'ab adalah sahabat Anṣār dari Bani Najjar yang masuk Islam pada masa awal dan turut serta dalam dakwah Nabi Muḥammad SAW. Pengetahuannya dalam tulis menulis sudah sangat baik sebelum dia masuk Islam, hal itu yang membuat Nabi Muḥammad menunjuknya sebagai sekretaris pencatat wahyu. Dan salah seorang yang menkhususkan diri dalam mengumpulkan wahyu serta orang yang diperintah langsung oleh Nabi untuk belajar al-Qur'ān.<sup>55</sup>

Mushaf ubay di kabarkan turut dimusnahkan oleh Utsmān paska standarisasi teks al-Qur'ān Mushaf Utsmāni, Ibn abi Dawūd memberikan informasi bahwa beberapa orang datang ke Iraq guna menemui Ubay bin Ka'ab. Guna mencari keterangan Mushaf Ubay bin Ka'ab. Namun, ia mengatakan Mushafnya Ubay bin Ka'ab telah disita Utsmān.<sup>56</sup>

Mushaf ubay bin kaab terdapat 116 surat namun ada yang mengatakan 102 surat. Sementara asy-Suyūṭi menuturkan dua riwayat perihal jumlah Mushaf yang berada di Mushaf ubay.

## 1) Urutan surat berbeda dengan urutan Mushaf Utsmāni.

NO	Susunan Surah	Susunan Kitab al-Itqān <sup>57</sup>
----	---------------	--------------------------------------

<sup>54</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd ...*, hal. dan Muḥammad Syar'i Abu Zayd, *Kitāb al-Jam'i fi Marāhilihi at-Tarikhīyah l-khig'Asri an-Nabawi*, (Kuwait: Maktabah al-Kuwaitiyah, t.t.) hal. 177

<sup>55</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.186

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>57</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭi, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān ...*, hal. 55

	Nama surat	no	Nama surat	no
1.	al-Baqarah	2	al-Baqarah	3
2.	an-Nisā''	4	an-Nisā''	4
3.	Ali 'Imrān	3	Ali 'Imrān	5
4.	al-A'rāf	7	al-A'rāf	6
5.	al-An'ām	6	al-An'ām	7
6.	al-Māidah	5	al-Māidah	8
7.	Yūnus	10	Yūnus	9
8.	al-Taubah	9	al-Taubah	2
9.	al-Nahl	16	al-Nahl	1
10.	Hūd	11	Hūd	13
11.	Yūsuf	12	Yūsuf	11
12.	al-Is'ra'	17	al-Kahfi	12
13.	al-Anbiyā'	21	al-Is'ro'	14
14.	al-Mu'minūn	23	al-Anbiyā'	15
15.	al-Su'ara'	26	Ṭ ahā	16
16.	al-Ş affa	37	al-Mu'minūn	17
17.	al-Aḥ zāb	33	al-Su'ara'	19
18.	al-Qaş aş	28	al-Ş affa	18
19.	al-Nūr	24	al- Aḥ zāb	20
20.	al-' Anfāl	8	al-Ḥ adīd	21
21.	Maryam	19	al-Qaş aş	24
22.	al-' Ankabūt	29	an-Naml	23
23.	al-Rūm	30	al-Nūr	25
24.	Yāsīn	36	al-Anfāl	26
25.	al-Furqan	25	Maryam	27
26.	al-Haj	22	al-' Ankabūt	35
27.	al-Ra'd	13	ar-Rūm	28
28.	Sabā'	34	Yāsīn	29
29.	al-Fāṭ ir	35	al-Furqan	30
30.	Ibrāhīm	14	al-Haj	31
31.	Ş ād	38	al-Rad'	32

32.	Muḥ ammad	47	Saba'	33
33.	Luqmān	31	al-Fāṭ ir	34
34.	al-Zumar	39	Ibrāhīm	36
35.	al-Mukmīn	40	Ş ād	38
36.	al-Zuhruf	43	Muḥ ammad	39
37.	Fuṣ ilat	41	Luqmān	40
38.	al-Ahqaf	46	al-Zumar	4
39.	al-Ghasiah	45	al-Mukmin	42
40.	ad-Ḍ uhā	44	al-Zuhruf	46
41.	al-Fath	48	Fusilat	42
42.	al-Hadīd	57	al-Ahqāf	43
43.	al-Hasr	59	al-Ghāsiyah	44
44.	al-Sajdah	32	ad-Ḍ uhā	45
45.	Qāf	50	al-Fath	48
46.	al-Ṭ alāq	65	al-'Asr	47
47.	al-Hujarat	49	al-Sajadah	49
48.	al-Mulk	67	al-Ṭ alāq	2
49.	al-Taghābun	64	al-Qalam	50
50.	al-Munafiqūn	63	al-Hujarat	51
51.	al-Jum'ah	62	al-Mulk	57
52.	al-Shāf	61	al-Tagabun	52
53.	al-Jin	72	al-Munafiqūn	53
54.	Nūh	71	al-Jum'ah	54
55.	al-Mujādalāh	58	al-Shāf	55
56.	al-Mumtahanah	60	al-Jin	56
57.	al-Tahrīm	66	Nūh	57
58.	al-Rahmān	55	al-Mujādalāh	58
59.	al-Najm	53	al-Mumtahanah	59
60.	al-Dhāriyāt	51	al-Tahrim	51
61.	al-Thūr	52	al-Rahmān	61
62.	al-Qamar	54	an-Najm	69
63.	al-Haqah	69	al-Thur	63

64.	al-Wāqī'ah	56	al-Dhāriyāt	88
65.	al-Qalam	68	al-Qamar	96
66.	al-Nazī'ah	79	al-Wāqī'ah	
67.	al-Ma'arif	70	al-Nazī'ah	112
68.	al-Mudassir	74	al-Ma'arif	101
69.	al-Muzamil	73	al-Mudassir	89
70.	al-Muthafifin	83	al-Muzamil	77
71.	Abasa	80	al-Muthafifin	71
72.	al-Insān	76	Abasa	64
73.	al-Qiyāmah	75	al-Insān	65
74.	al-Mursalāt	77	al-Mursalāt	66
75.	an-Nabā'	78	al-Qiyāmah	69
76.	al-Taqwīr	81	al-Nabā'	68
77.	al-Infithar	82	at-Taqwīr	99
78.	al-Ghasiyah	88	al-Infithar	9
79.	al-A'la	87	al-Ghasiyah	91
80.	al-Lail	92	al-A'la	92
81.	al-Fajr	89	al-Lail	83
82.	al-Burj	85	al-Fajr	87
83.	al-Inshiqāq	84	al-Burj	60
84.	al-A'laq	96	al-Inshiqāq	71
85.	al-Balad	90	al-A'laq	113
86.	ad-Ḍuhā	93	al-Balad	112
87.	al-Insirah	94	ad-Ḍuhā	108
88.	al-Ṭāriq	86	al-Insirah	107
89.	al-'Adiyāt	100	al-Ṭāriq	106
90.	al-Mā'ūn	107	al-'Adiyāt	105
91.	al-Qāriah	101	al-Mā'ūn	103
92.	al-Bayyinah	98	al-Qāriah	104
93.	al-Syams	91	al-Bayyinah	96
94.	al-Tīn	95	al-Syams	94
95.	al-Lumazah	104	al-Tīn	95
96.	al-Fīl	105	al-Lumazah	11



- 4) Surat *az-Zumar* diawali dengan “*Hamim*”, sehingga dalam al-Qur’ān terdapat 8 surat yang dimulai dengan “*Hamim*”.

Dalam Mushaf Ubay ini banyak terdapat bacaan yang berbeda dengan bacaan masyhur, seperti beberapa kata dalam ayat-ayat tertentu diganti dengan kata-kata lain yang dianggap sinonim dan maknanya tetap sama.<sup>58</sup>

d. Mushaf Abu Musa al-As’ari<sup>59</sup>

Abu Musa al-As’ari berasal dari yaman tergolong dalam kelompok *as-Sabiquna al-awaluna*. Dikabarkan ia turut berHijrah ke Absinia. Setelah itu ia diberi posisi sebagai gubernur oleh Khalifah Umar pada tahun 17 Hijriyah kemudian pada masa pemerintahan Utsman ia dicopot dari jabatan tersebut. Ketika Utsman terbunuh, penduduk kota Kuffah menantang Ali bin Abi Tālib, yang memaksa Abu Musa melarikan diri dari kota *Kuffah* lantaran ia berada dipihak Ali bin Abi Tālib. Abu Musa juga terlihat terlibat perang Shiffin sebagai arbitrator Khalifah Ali bin Abi Tālib, meskipun ia gagal memainkan peranannya. Disitulah akhir dari percaturan perpolitikan Abu Musa al-As’ari terhadap musuhnya Bani Umayyah dalam kurungan Muawiyah.

Dikabarkan ia kembali ke mekkah pada tahun 42 Hijriyah. Abu Musa Sejak Awal telah tertarik kepada pembacaan al-Qur’ān termasuk Sahabat yang suaranya sangat indah pada masa Nabi.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 177

<sup>59</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy’asy, *al-Mashāhif Lī Ibn Abi Dawūd* ..., hal.44

Ketika menjabat sebagai gubernur pada masa Umar di Bashrah, Mushaf Abu Musa al-As'ary mulai diterima dan di jadikan teks otoritatif penduduk kota *Bashrah*. Orang *Bashrah* biasa menyebutnya *Lubab al-Qulub*.<sup>60</sup>

e. Mushaf Ibn Abbas<sup>61</sup>

Nama sebenarnya adalah Abu Abbas Muḥ ammad Ibn Abbas keponakan Nabi dari jalur ibu. Nama Ibn Abbas mulai menonjol setelah Khalīfah Utsmān memimpin ibadah haji pada tahun 35 H. Suatu tahun yang menentukan perjalanan politik Utsmān, lantaran itulah ia tidak di Madinah ketika Utsmān dibunuh. Pada masa Khalīfah Ali ia ditunjuk sebagai gubernur di Kota *Bashrah*. Ketika Ali menerima arbitrase di Shiffin, Ali berkeinginan menjadikan Ibn Abbas sebagai wakilnya.

Nama Ibn Abbas sering muncul dalam daftar penulis pada masa Nabi. Tetapi kenyataannya bahwa usianya masih sangat muda pada waktu itu, oleh karenanya dia hanya terkenal sebagai pengumpul al-Qur'ān sebelum Mushaf Utsmāni. Dalam sejarah Mushaf Ibn Abbas tidak memainkan peran yang signifikan lantaran Mushafnya telah dibakar oleh Utsmān. Perbedaan menarik antara Mushaf Utsmān dan Ibn Abbas adalah jumlah Mushafnya yang mencapai 116 surat yakni dengan tambahan 2

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal 209

<sup>61</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* ..., hal.87

surat yakni surat al-*khul'u* dan surat al-*Hafd* dengan demikian turunan dua surat ini adalah mutawatir.

d. Undang-Undang Mushaf Utsmāni

Kebijakan para anggota komisi dalam menyelaksi ayat al-Qur'ān ada 9 poin. Yakni:

- a. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut adalah al-Qur'ān.
- b. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut adalah "*Al'ardloh al-Ahiroh*"<sup>62</sup>
- c. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut bukan ayat yang dihapus (*Mansūkh bih*).<sup>63</sup>
- d. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwa sanya hal tersebut telah menjadi kesepakatan para sahabat besar.
- e. Bila ada perselisihan bahasa yang dipakai al-Qur'ān maka dipakailah bahasa Kabilah Quraish.
- f. Harus dengan menggunakan Qira'ah Mutawatir.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> "*Arḍah al-Ahirah*" adalah pembacaan keseluruhan alQur'ān nabi Muḥ ammad pada periode terahir sebelum nabi wafat. Pembacaan ini terjadi 4 kali. 2 kali pembacaan nabi didengarkan langsung oleh malaikat jibril dan dua kali nabi mendengarkan pembacaan malaikat jibril. menurut kesepakatan para sahabat, diantara sahabat yang hadir pada waktu *Arḍah al-Ahirah* dan paling tahu tentang bacaan *Arḍah al-Ahirah* ini adalah Zayd bin Thabīt dan Abd Allāh bin Mas'ud. lihat al-Maṣ āhif(Bairut: Dārul fikr) hal. 33

<sup>63</sup> Para peneliti barat, misalnya Jonh Burton, Goldziher dan Noeldeke, menganggap bahwa undang-undang Utsmān tentang nash mansuh ini hanyalah merupakan rekayasa para ahli *fiqh* dengan menyembunyikan kenyataan bahwa teks al-Qur'ān mushaf Utsmāni tidaklah final, lantaran banyaknya pembuangan dan hanya rekayasa belaka.

<sup>64</sup> Dalam bab ini agaknya Zayd bin Thabīt melakukan penyimpangan lantaran memasukkan ayat ahad bukan mutawatir. Misalnya pernyataan Zayd tentang bahwa persaksian abu khuzaimah sebanding dengan dua saksi. Atau ketika Zayd bin Thabīt menemukan dua ayat terahir Dāri surat al-*Taubah* hanya dari seorang sahabat.

- g. Bila tak terjadi perbedaan Qira'ah maka ditulis dengan satu warna Qira'ah.
- h. Bila ada perbedaan Qiroa'ah namun masih memungkinkan untuk membenarkan keduanya sebab adanya persamaan maksud maka ditulis dengan satu Qiroa'ah.
- i. Bila ada perbedaan Qira'ah dan tidak mungkin dicocokkan keduanya maka keduanya ditulis.

Dari undang-undang ini, muncullah pro kontra para sahabat. Sebab, dari sini menjadikan banyak ayat dari Mushaf sahabat yang terbuang. Diantara ayat-ayat yang sempat terekam namun tidak ada dalam Mushaf Utsmāni adalah:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه قال: كنا نقرأ على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم سورة تعدلها سورة التوبة، ما أحفظ منها غير آية واحدة: (ولو أن لابن آدم واديان من ذهب لا يتغى إليها ثالثاً، ولو أن له ثالثاً لا يتغى إليها رابعاً، ولا يملأ جوف ابن آدم إلا التراب، ويتوب الله على من تاب).

*Artinya: dari anas bin malik RA. Berkata, “saya pernah membaca sebuah surat, yang banyaknya kurang lebih seperti surah taubah. Namun saya tidak hafal kecuali satu ayat, (seandainya anak adam memiliki dua gunung harta kekayaan.maka ia akan meminta tambah untuk ketiga kalinya dua gunung harta kekayaan itu, tetapi hanya debu yang akan memenuhi perutnya.dan Allāh akan mengampuni orang-orang yang bertaubat kepadanya)”*.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Banyak sahabat nabi yang meriwayatkan dua ayat ini. Pertama abu Musa al-As'ari, baginya dua ayat ini adalah firman Allāh, namun pada waktu belakangan ayat-ayat ini dihapus baik lafadnya maupun maknanya. Kedua, ibnu Mas'ud menganggap dua ayat ini adalah bagian dari surat Yunus ayat ke-24.

وإن ذات الدين عند الله الحنيفة غير اليهودية ولا النصرانية ومن يعمل خيرا فلن

يكفره

*Artinya: Seseungguhnya agama disisi Allāh adalah agama al-hanifiyah, bukan yahudi bukan pula agama nasrani. Maka barang siapa yang berbuat baik tidak akan diingkari jirih payahnya.*

Menurut paparan as-Suyūṭ y, diriwayatkan dari Maslamah Ibn

Mukhollad, ada dua ayat yang tidak masuk dalam Mushaf Utsmāni.

أن مسلمة بن مخلد الأنصاري قال لهم ذات يوم أخبروني بآيتين في القرآن لم يكتب في

المصحف فلم يخبروه وعندهم أبو الكنود سعد بن مالك فقال مسلمة إن الذين آمنوا

وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم ألا أبشروا أنتم المفلحون والذين

آوهم ونصروهم وجادلوا عنهم القوم الذين غضب الله عليهم أولئك لا تعلم نفس

ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون

*Artinya: bahwasanya suatu saat, Musallamah Ibn Mukhollad berkata kepada teman-temannya, “Berilah kabar kepadaku tentang dua ayat yang teralpakan dalam penulisan Mushaf Utsmāni.” kemudian teman-temannya tidak menjawab. Teman-teman yang dimaksud disana adalah abu al-Kundi Sa’ad bin Malik. Lantas Musalamah berkata tentang dua ayat yang tak tertulis dalam Mushaf Utsmāni, “ sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berHijrah serta berjuang di Jalan Allāh dengan harta dan jiwa mereka, maka bergembiralah kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang beruntung. dan orang-orang yang memebri tempat kediaman dan membantu serta berkerja sama serta berperang bersama melawan orang yang terkutuk tuhan, maka tak satu jiwa pun yang mengetahui apa yang disimpan untuk mereka dan berbagai hal yang menyenangkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap atas apa yang mereka lakukan.”<sup>66</sup>*

<sup>66</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur’ān* ..., hal. 55

Bila diteliti lebih jauh dua ayat ini mirip dengan surat at-Taubah ayat 72. Namun tidak ada informasi yang dapat dijadikan pegangan, mengapa para penulis Mushaf Utsmāni tidak memasukkan dua ayat tersebut. Menurut Adnan Amal, yang dilakukan maslahah ini dalam rangka menonjolkan para sahabat yang sedang berhadapan dengan pemimpin dinastinya Utsmān, yakni bani Umayyah Mu'awiyah. *Musallamah Ibn Mukhollad* bagi bani Umayyah dianggap sebagai orang yang dikutuk tuhan.<sup>67</sup>

Dalam riwayat lain, Umar bin Khatāb pernah bertanya kepada Abdurohman bin Auf apakah ia pernah mendengar ayat berikut:

إِنْ جَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

*Berjuanglah seperti kalian pertama kali berjuang.*

Imam muslim juga sempat mencatat periwayatan al-Qur'ān yang tidak lengkap dan mengabadikannya ke dalam Kitab shahihnya. Bahwa abu musa pernah mengabarkan mereka biasa membaca suatu surat al-Qur'ān yang panjangnya menyerupai surat Musabbihat. Namun yang betul-betul abu musa ingat hanyalah ayat:

عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَعَثَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ إِلَى قُرَاءِ أَهْلِ  
الْبَصْرَةِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثُمِائَةَ رَجُلٍ قَدْ قَرَأُوا الْقُرْآنَ فَقَالَ أَنْتُمْ خِيَارُ أَهْلِ الْبَصْرَةِ  
وَقُرَأُوهُمْ فَاتْلُوهُ وَلَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمْدُ فَتَقْسُوا قُلُوبَكُمْ كَمَا قَسَتْ قُلُوبُ مَنْ كَانَ  
قَبْلَكُمْ وَإِنَّا كُنَّا نَقْرَأُ سُورَةَ كُنَّا نُشَبِّهُهَا فِي الطُّوْلِ وَالشَّدَّةِ بِبِرَاءَةِ فَأَنْسَيْتَهَا غَيْرَ أَنِّي قَدْ

<sup>67</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.263

حَفِظْتُ مِنْهَا لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَعَى وَادِيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ  
 آدَمَ إِلَّا الثَّرَابُ. وَكُنَّا نَقْرَأُ سُورَةَ كُنَّا نُشَبِّهُهَا بِإِخْدَى الْمُسَبِّحَاتِ فَأُنْسِيَتْهَا غَيْرَ أَلَى  
 حَفِظْتُ مِنْهَا (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ) فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ  
 فَتَسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>68</sup>

*Dari Abi Harb dari ayahnya berkata, “Abu Musa al-As’ari pernah mengutus 300 para ahli al-Qur’ān kota basrah kemudian abu musa al-‘As’ari berkata, “kalian semua adalah orang-orang pilihan dalam hal al-Qur’ān di kota basrah sekaligus ahli qiroah kota basrah, maka bacakan al-Qur’ān pada ahli kota Basrah, dan sesungguhnya kami pernah membaca sebuah surat yang kami sendiri ragu atas surat tersebut. Mirip-mirip panjang dan pendeknya seperti surat Baro’ah sedangkan kami lupa semuanya kecuali ayat: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَعَى وَادِيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الثَّرَابُ*

*Dan juga dan sesungguhnya kami pernah membaca sebuah surat yang kami sendiri ragu atas surat tersebut. Mirip-mirip seperti surat Baro’ah sedangkan kami lupa semuanya kecuali ayat: (يَا أَيُّهَا*

*الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ) فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتَسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ*

*الْقِيَامَةِ*

Masih banyak lagi informasi tentang al-Qur’ān yang tak tercantum dalam Mushaf Utsmāni padahal kalau dilihat dari *sanadnya* kuat. Yang lebih menakjubkan lagi informasi yang dibawa oleh at-Thabrani yang diperoleh dari Umar. Kata Umar, “al-Qur’ān itu terdiri dari 1.027.000 kata”. Bilangan ini sangat menakjubkan, bahkan kalo

<sup>68</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajaj an-Naisaburi, *al-Jam’ al-Shahīh* ..., hal. 55

dibandingkan dengan jumlah kata al-Qur'ān yang ada saat ini, tiga kali lipat dari al-Qur'ān yang ada saat ini. Sebab, sebagian riwayat mengatakan bahwa jumlah kata yang ada dalam al-Qur'ān, total keseluruhannya hanya 77.000 kata. Ada lagi yang mengatakan 934.000 kata.<sup>69</sup>

Ada lagi dua surat yang ada di dalam Mushaf Ubay bin Ka'ab, yang tidak masuk dalam pembukuan Mushaf Utsmāni. Dua surat tersebut adalah surat al-Khal dan surat al-Hafd.

Khal'u :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ , وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَنَشْكُرُكَ  
وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

*Artinya: Dengan menyebut nama Allāh yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

*Ya Allāh kami meminta kepadamu pertolongan dan ampunan.*

*Kami menyanjungmu dan tidak kafir kepadamu.*

*Kami mungunkap puji-puji kepadamu dan kami tinggalkan orang-orang yang berlaku curang kepadamu.*

Khafd :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعْبُدُكَ وَنُصَلِّيُكَ , وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ  
نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ "

*Artinya: Dengan menyebut nama Allāh yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

*ya Allāh kepadamulah kami menyembah.*

<sup>69</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyut̄ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān..*, hal.67

*dan kepada mulah kami bersembahyang dan bersujud  
 dan kepadamulah kami berjal;an tergesa-gesa serta bersegera.  
 kami berharab limpahan rahmatmu.  
 dan kami takut akan adzabmu  
 sesungguhnya adzabu menimpa orang kafir.*

Ada yang lebih populer lagi dalam pembahasan pembuangan ayat, biasa disebut dengan ayat rajam.<sup>70</sup> Ayat yang memberikan aturan bagi para pezina. Menurut versi as-Suyūṭ y, pelopor hukuman rajam bagi pelaku zina dengan hukuman rajam adalah Khalīfah ke-2, Umar bin Khatāb. Lafat ayat-ayat rajam:

إذا زنى الشيخ والشيخة فارجوهما البتة نكالا من الله والله عزيز حكيم

*Apabila seorang laki-laki dewasa dan seorang wanita dewasa berzina, maka ranjamlah keduanyaitulah kepastian hukum dari Allāh dan tuhan maha kuasa lagi maha bijaksana.*

Sebagian besar riwayat yang ada, misalnya riwayat dari al-Hakim, dari thoriq al-Katsi bin Shalat, bahwa ayat ini termasuk ayat yang dihapus lafatnya namun hukumnya masih tetap berlaku. Para pakar fiqih, memberikan tawaran ijtihad bahwa ayat ini memberikan aturan kepada pelaku zina yang muhson. Jadi, bila ada seorang laki-laki muhson, dan perempuan muhson melakukan perzinaan, hukuman baginya adalah rajam. Lantas, untuk pelaku zina yang bukan muhson maka hukuman baginya adalah cambuk.

Terlepas dari ijtihad hukumnya, yang perlu ditegaskan lagi bahwa Zayd bin Thabīt tidak memasukkan ayat Rajam lantaran hanya Umar

---

<sup>70</sup> *Rajam* adalah hukuman bagi para pelaku zina. yakni dengan melempari batu sampai tewas. hal ini bisa dilakukan bila memang bisa dibuktikan dengan membawa 4 orang saksi mata yang benar-benar melihat masuknya *hashafah* ke dalam kemaluan perempuan.

bin Khatāb yang membawa ayat ini. Artinya tidak mencapai standar aturan bahwa minimal ada dua saksi. Padahal, kalau mengacu pada al-Itqān menegaskan adanya riwayat dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia juga memasukkan ayat Rajam ke dalam Mushafnya.<sup>71</sup> Malah Zayd bin Tsabin dengan undang-undang yang ia buat sendiri, memasukkan satu persaksian tatkala memasukkan ahir surat at-taubah ayat 127 hanya dari Khuzaimah bin Thabīt.<sup>72</sup>

Bila melihat dari latar belakang politik, tentu kebijakan Utsmān tidak memasukkan ayat-ayat dari Mushaf–Mushaf lain sangatlah maklum. Sebab para sahabat yang dengan jelas telah menulis Mushaf seperti Ali, Abd Allāh bin Mas'ud dan Fatimah az-Zahro tidak diikuti sertakan dalam tim formatur pengumpul al-Qur'ān. Maka bila dikaitkan dengan keotentikan al-Qur'ān, kebijakan ini sangatlah berbahaya. Sebab, penetapan al-Qur'ānyang dilakukan Utsmān hanyalah bersifat ijtihad.

---

<sup>71</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyutī, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* ..., hal. 57

<sup>72</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* ..., hal. 12